



Submitted: August 27, 2023 | Accepted: September 19, 2023 | Published: September 28, 2023

Kajian Sistem Pemasaran dan Hasil Tangkapan Nelayan Serta Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor.

Melki Imamastri Puling Tang¹, Maharani Tersia Bely^{2*}, Kessi Unab³, Nelson Masy⁴, Miranda Tonu⁵

¹Program Studi Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Tribuana Kalabahi

^{2*,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

Email: ¹melkipulingtang@gmail.com, ^{2*}belymahirani@gmail.com

Abstrak

Nelayan adalah kelompok individu yang melakukan penangkapan ikan dan biota perairan lainnya di berbagai jenis perairan, termasuk perairan tawar, payau, dan laut. Nelayan merupakan komunitas yang tinggal di pesisir pantai dan mengandalkan tangkapan laut sebagai mata pencarian. Meskipun penuh dengan risiko, profesi nelayan sering diwariskan dari generasi ke generasi di Indonesia. Namun, kondisi ekonomi mereka sering terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk permasalahan iklim seperti musim pacaklik yang terjadi setiap tahun. Data BPS 2013 menunjukkan bahwa nelayan dan komunitas perikanan memainkan peran besar dalam angka kemiskinan Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan menerapkan wawancara langsung dengan nelayan dan pengumpulan dokumen sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para nelayan menghadapi tantangan dalam mencari ikan, terutama saat terjadi gelombang laut tinggi dan musim pacaklik. Di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, nelayan mengalami kesulitan mencari ikan karena adanya rompong besar yang mempengaruhi pergerakan ikan di perairan tersebut. Kondisi ini mendorong sebagian besar nelayan beralih profesi menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan harian. Dalam komunitas nelayan kecil, ciri-ciri yang tampak meliputi penggunaan alat tangkap skala kecil, pendapatan yang tidak menentu, operasional yang mandiri, dan keterampilan sederhana. Isolasi sosial dan geografis juga menjadi faktor yang memengaruhi, bersama dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan serta dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memahami kehidupan nelayan dalam pesisir Indonesia.

Kata Kunci: Nelayan, Penangkapan Ikan, Mata Pencarian, Kemiskinan, Komunitas Pesisir

Abstract

Fishermen are groups of individuals who carry out fishing and other aquatic biota in various types of waters, including fresh, brackish, and marine waters. Fishermen are communities that live on the coast and rely on marine catches for their livelihood. Although fraught with risks, the fishing profession is often passed down from generation to generation in Indonesia. However, their economic conditions are often affected by various factors, including climate problems such as famine seasons that occur every year. BPS 2013 data shows that fishermen and fishing communities play a large role in Indonesia's poverty rate. This study adopts a qualitative approach, by applying direct interviews with fishermen and document collection as data collection methods. Research findings show that fishermen face challenges in fishing, especially during high sea waves and lean seasons. In West Overtime Village, North Central Alor District, fishermen have difficulty finding fish because of the large rompong that affects the movement of fish in these waters. This condition encourages most fishermen to switch professions to become farmers to meet their daily needs. In small fishing communities, visible traits include the use of small-scale fishing gear, uncertain income, independent operations, and simple skills. Social and geographical isolation are also influencing factors, along with low levels of well-being. This research provides an in-depth understanding of the

conditions and challenges faced by fishing communities and their impact on their welfare. Therefore, this research makes a valuable contribution in understanding the lives of fishermen in coastal Indonesia.

Keywords: Fishermen, Fishing, Livelihoods, Poverty, Coastal Communities

PENDAHULUAN

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolam maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau, maupun laut. Di negara-negara berkembang seperti di Asia Tenggara atau di Afrika, masih banyak nelayan yang menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan. Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar dilengkapi teknologi canggih.(Wikipedia)

Menurut Sastrawidjaya, 2002 nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut yang tinggal di desa-desa pantai atau pesisir.Dari beberapa pendapat di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa nelayan adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal di pesisir pantai dan aktivitas mereka sehari-hari adalah menangkap ikan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia di daerah pesisir bekerja sebagai nelayan yang secara turun-temurun didapatkan dari nenek moyang mereka. Nelayan termasuk pekerjaan yang beresiko, maka biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Mereka harus berjuang di tengah laut agar bisa memperoleh ikan. Mereka juga harus bekerja dengan keras agar hasil tangkapannya bisa mencukupi kebutuhan mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keluarga lainnya tidak bisa memberikan bantuan secara penuh, akibatnya masyarakat yang berdomisili di sekitar daerah tersebut biasanya sering dikategorikan masyarakat kurang mampu.

Di Indonesia jumlah penduduk miskin berdasarkan data BPS tahun 2013 mencapai 28,55 juta orang (11,47%). Penyumbang terbesar dari jumlah tersebut berasal dari masyarakat di bidang nelayan ataupun perikanan. Mafruhah memaparkan kemiskinan masyarakat hanya sering ditinjau dari sudut pandang ekonomi utamanya terkait kepemilikan modal yang terbatas, dan sarana serta prasarana yang menunjang para nelayan dalam menjalani kehidupan dan kegiatan setiap harinya. Akan tetapi realitanya, selain dari perekonomiannya, para nelayan juga tersampingkan secara hukum serta sistem pemerintahan.

Pekerjaan yang tidak tetap dan bergantung pada cuaca laut menjadi salah satu karakteristik kemiskinan masyarakat nelayan. Hal tersebut berakibat pada ketidakpastian tingkat pendapatan serta terkadang tidak bisa terpenuhinya kebutuhan setiap harinya. Khususnya ketika musim paceklik tiba. Usman Budi berpendapat bahwa musim paceklik termasuk ke masalah klasik, sebab musim tersebut akan datang di tiap tahunnya. Sehingga bisa dikatakan masyarakat nelayan akan menghadapi musim yang bisa membuat kesengsaraan tiap tahunnya. Selain itu, permasalahan lain yang dirasakan oleh nelayan adalah kondisi alam atau faktor iklim yang mengakibatkan mereka tidak bisa pergi ke laut karena kondisi alam yang tidak terkendali.

Komunitas nelayan diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki mata pencaharian dari hasil laut serta berdomisili di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Ciri komunitas nelayan bisa terlihat dari berbagai segi, yakni:

- a. Dari segi mata pencaharian. Nelayan diartikan sebagai orang-orang yang seluruh kegiatannya berhubungan dengan lingkungan laut serta pesisir. Atau seseorang yang menganggap perikanan sebagai mata pencaharian.
- b. Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan disebut sebagai komunitas gotong royong. Ketika ada kondisi yang menuntut keluarnya biaya besar serta pengeluaran tenaga yang banyak, kebutuhan gotong royong serta tolong menolong terasa sangat penting dalam rangka pengatasan masalah tersebut. Sebagai contoh ketika berlaut. Melakukan pembangunan rumah atau tanggul penahan gelombang di kisaran desa.
- c. Dari segi keterampilan. Walaupun nelayan dianggap sebagai pekerjaan yang berat tetapi secara umum keterampilan yang dimiliki hanya sederhana. Kebanyakan profesi nelayan yang dilakukan mereka berasal dari orang tuanya, bukan yang dipelajari dengan profesional.

Berdasar pada UU No.9 Tahun 1985, nelayan atau kelompok nelayan diartikan sebagai seseorang atau badan hukum yang memiliki usaha perikanan meliputi penangkapan, pembudidayaan, pendinginan, atau pengawetan ikan dengan maksud komersial.

Sedangkan berdasar pada UU No.45 Tahun 2009 nelaya kecil diartikan sebagai orang yang bermata pencaharian menangkap ikan untuk penuhan kebutuhan sehari-hari dengan pemakaian kapal perikanan yang ukuran terbesarnya 5 gross ton [GT].

Smith berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri Nelayan Kecil dengan perikanan tangkap skala kecil diantaranya meliputi:

1. Kegiatan dilakukan memakai unit penangkapan skala kecil dan terkadang memakai transportasi air yakni perahu bermesin atau bahkan tidak sama sekali.
2. Aktivitas penangkapan adalah paruh waktu dengan pendapatan keluarga apa adanya ditambah pendapatan lain dari kegiatan diluar menangkap ikan.
3. Kapal serta alat tangkap umumnya akan dioperasikan sendiri.
4. Alat tangkap dibuat sendiri serta dioperasikan tanpa bantuan mesin.
5. Investasinya rendah dengan modal pinjaman dari penampung hasil tangkapan.
6. Hasil tangkapan per unit usaha serta produktivitas di level sedang hingga sangat rendah.
7. Hasil tangkapan tidak dijual ke pasar besar yang terorganisir dengan baik namun diedarkan pada beberapa tempat pendaratan atau dijual di laut.
8. Sebagian atau semua hasil tangkapan dikonsumsi sendiri bersama keluarga nelayan.
9. Komunitas nelayan kecil biasanya terisolasi baik secara geografis atau sosial dengan standar hidup keluarga nelayan yang rendah hingga batas minimal.

KAJIAN PUSTAKA

- **Kajian Sistem Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY**

Menurut Catur Sarwanto, Eko Sri Wiyono, Tri Wiji Nurani, John Haluan, Jurnal sosial ekonomi kelautan dan perikanan 9(2), 207,2014

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memformulasikan sistem pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan di kabupaten Gunung Kidul, khususnya tentang jenis produk yang dipasarkan, sistem pemasaran yang terjadi, saluran pemasaran, margin pemasaran, serta efisiensi pemasaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2012-Januari 2013 dan Juli 2013 di kabupaten Gunung Kidul

Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat pola saluran pemasaran ikan di kabupaten Gunung Kidul

- **Kajian Hasil Tangkapan Dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Aromarea Distrik Kosiwo, Kabupaten Serui Kepulauan Yapen, Papua**

Menurut Ethand Yapanani, Anhar Solichin, Bambang Argo Wibowo. Management of Aquatic Resources Journal(MAQUARES) 2 (3), 197-202,2013 Nelayan

Tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan teknologi penangkapan yang relatif sederhana. Akibat keterbatasan teknologi, ruang gerak nelayan tradisional sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai. Hal ini membuat masyarakat Aromarea Distrik Kosiwo harus memiliki pemahaman yang baik agar masalah sosial yang dihadapi dapat diatasi secara efisien dan efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang hasil tangkapan dan tingkat kesejahteraan nelayan tradisional dengan alat tangkap jaring insan(gillnet).

- **KEBUTUHAN NELAYAN MISKIN DALAM PEMENUHAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN UJUNG TANAH, KOTA MAKASSAR**

Soetji Andari

Komunitas nelayan, sekelompok orang yang bergantung pada lingkungan sumber daya laut, secara umum kehidupannya terjerap dalam kemiskinan yang disebabkan banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan potensi yang rendah menyebabkan terjadinya kebutuhan bertahan pada nelayan miskin. Nelayan miskin tidak mempunyai posisi tawar dikarenakan penjualan ikan yang ditangkap dilakukan melalui nelayan besar yang menguasai pasar. Rendahnya tingkat pendidikan berakibat pada keterbatasan terhadap pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki nelayan. Biasanya mereka memperoleh keterampilan tersebut secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan nelayan miskin dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga ialah keadaan dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, serta sosial agar bisa hidup layak bagi

keluarga serta bisa melakukan fungsi sosialnya. Peneliti menggunakan metode penelitian berupa penelitian kuantitatif dengan data pendukung yakni data deskriptif guna menggambarkan permasalahan kesejahteraan nelayan miskin. Penyajian data dilakukan dengan memakai grafik. Respondennya yaitu penduduk miskin yang tinggal di Kota Makassar yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan terbelit hutang dikarenakan penghasilan kecil serta jumlah pendapatan sebulannya tidak pasti. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa yang dibutuhkan oleh nelayan miskin ialah sampan, modal usaha, dan ketersediaan bahan bakar minyak dengan harga standar. Selain itu, mereka juga membutuhkan perbaikan jalan, penurunan harga bahan pokok, serta ketersedian air bersih. Kebijakan serta implementasi yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga dibutuhkan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan nelayan miskin. Kebijakan pemerintah daerah serta dinas/instansi terkait dilakukan dengan memberikan bantuan usaha atau ekonomis produktif serta memberikan sampan pada nelayan miskin. Melakukan perbaikan regulasi maritim sebagai upaya perlindungan nelayan miskin dari para punggawa atau pemilik modal, serta mendukung melalui pelatihan serta subsidi guna pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan nelayan miskin.

• **ANALISIS KONTRIBUSI HASIL PERIKANAN LAUT TERHADAP KESEJAHTERAAN PARA NELAYAN DAN MASYARAKAT DI KABUPATEN LAMONGAN**

Penulis

Abid Muhtarom

Di wilayah pesisir serta lautan, beberapa sumber daya alam sudah mengalami over eksplorasi. Pemanfaatan sumber daya perikanan laut baru dilakukan sebesar 63,49% dari total potensi lestari nya, tetapi di beberapa kawasan perairan telah terjadi kondisi tangkap lebih (overfishing) pada beberapa stok sumber daya ikan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan (applied research) yang pengaplikasiannya di bidang perikanan. Menurut Kuncoro (2004), penelitian terapan diartikan sebagai penelitian yang mengaitkan aplikasi teori dalam upaya pemecahan masalah tertentu.

Kontribusi hasil perikanan laut terhadap kesejahteraan para nelayan serta masyarakat di Kabupaten Lamongan. Jumlah produktivitas perikanan yang meningkat berpengaruh positif bagi masyarakat khususnya nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya UKM Olahan Ikan Di kecamatan Brondong serta kecamatan Paciran sebanyak 456 UMKM dari total UMKM olahan ikan di kabupaten Lamongan sebanyak 683 UMKM atau 67% UKM olahan ikan berada di pesisir pantai utara. Beberapa produk olahan hasil laut meliputi ikan asap, tepung ikan, abon, petis, terasi, pindang, bakso, dan kupas rajungan.

• **PROYEKSI RATA-RATA PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DESA BUNGABALI KECAMATAN PANTAR TIMUR BULAN MARET 2023 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL EKSPONENSIAL**

Melki Imamastri Puling Tang. MathVision: Jurnal Matematika 4 (2), 75-80, 2022

Pendapatan nelayan tradisional di Desa Bungabali Kecamatan Pantar Timur berdasarkan data penelitian akan digunakan untuk memproyeksikan pendapatan nelayan tradisional dengan menggunakan model eksponensial. Ketika peneliti menganalisis data, peneliti akan membandingkan data beberapa tahun yang sudah ada dengan data yang diproyeksikan. Dari hasil perbandingan, ternyata data yang diproyeksikan mendekati data sebenarnya. Oleh karena proyeksi tersebut mendekati data sebenarnya, maka model eksponensial bisa dipakai dalam memproyeksikan pendapatan nelayan tradisional tahun 2022 hingga Maret 2023. Peneliti memproyeksikan pendapatan nelayan tradisional di desa Bungabali kecamatan Pantar Timur tiap bulannya, terhitung mulai Januari 2022 hingga bulan Maret 2023. Setelah itu, peneliti akan memperoleh secara detail hasil proyeksi pendapatan nelayan desa Bungabali kecamatan Pantar Timur tepatnya pada Maret 2023. Proyeksi rata-rata pendapatan (tidak dikurangi biaya operasional) atau pendapatan kotor bagi nelayan tradisional di desa Bungabali kecamatan Pantar kabupaten Alor Timur di bulan Maret 2023 sebanyak 1473,302 ribu rupiah atau Rp. 1.473.302 atau sekitar Rp. 1.473.000. Belum dilakukan perhitungan pengeluaran atau biaya operasional pada analisis pendapatan ini. Nelayan sangat bergantung dengan hasil ikan yang ditangkap. Keadaan perekonomian rumah tangga yang masih memprihatinkan akan memberikan dampak pada berbagai kondisi, seperti tingkat pendidikan anak-anak nelayan. Hasil wawancara peneliti dengan nelayan memperlihatkan bahwa rata-rata nelayan kesusahan dalam mengasuh anaknya hingga ke jenjang pendidikan karena tidak stabilnya pendapatan mereka.

• **ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA DAHARI
SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATUBARA**

Rosni Rosni.

Tujuan dari penelitian ini yakni: mengetahui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Peneliti melakukan penelitian di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara yang berjumlah 443 KK. Sampel dalam penelitian ini ialah 15% dari jumlah populasi nelayan yaitu 66 KK. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa daftar wawancara. Peneliti melakukan teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan ialah 42 responden (63,63%) termasuk dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) termasuk dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) termasuk dalam sejahtera II. Apabila dihubungkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yakni sebesar Rp.2.313.625 maka semua responden termasuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, serta masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Dari beberapa kajian di atas kita dapat mengangkat sebuah judul permasalahan tentang Kajian Sistem Pemasaran Dan Hasil Tangkapan Nelayan Serta Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah penelitian (kualitatif), wawancara langsung pada para nelayan, serta dokumentasi sebagai bukti bahwa kami telah melakukan penelitian. Penelitian Kualitatif: Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena dari sudut pandang subjektif, kontekstual, dan mendalam. Penelitian ini lebih fokus pada interpretasi makna, proses sosial, dan pengalaman individu atau kelompok. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berupa teks, gambar, suara, atau objek-objek non-numerik lainnya. Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan studi kasus. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep yang muncul dari data.

1. Wawancara

Menurut Berger (Dalam Kriyantono, 2020 ,h.289) wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek).

Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2018:476) mengatakan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Dari judul penelitian kami tentang Kajian Sistem Pemasaran dan Hasil Tangkapan Nelayan Serta Tingkat Kesejahteraan Nelayan, kami mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak Imran Karim sebagai salah satu warga masyarakat di RT 02, RW 01, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, yang mata pencaharian sehari-harinya sebagai seorang nelayan.

Dari metode wawancara yang kami gunakan kami mengajukan beberapa pertanyaan dan kami mendapat jawabannya sebagai berikut :

Selama 3 tahun belakangan ini, nelayan di Desa Lembur Barat sama sekali tidak mendapatkan hasil tangkapan dikarenakan adanya beberapa faktor. Sebelumnya pada 3 tahun belakangan itu tepatnya pada bulan Juni-Agustus para nelayan susah mendapatkan ikan hal ini dikarenakan gelombang laut yang tinggi. Sedangkan pada bulan September-Mei, disitulah para nelayan mendapatkan banyak ikan. Dari hasil tangkapan para nelayan, ikan sering mereka dapatkan yaitu ikan matang golong, ikan belo-belo, dan ikan tuna.

Menurut bapak Imran Karim, waktu yang tepat untuk para nelayan turun melaut yaitu pada waktu magrib dan waktu fajar adalah waktu yang tepat untuk melepaskan pukat. Dan pada jam 8 pagi para nelayan akan kembali ke darat.

Cara penjualan nelayan di Desa Lembur Barat tergantung banyaknya ikan di Kalabahi, jika terdapat banyak ikan maka bisa dijual dengan satu ember seharga Rp. 50.000.00 (Lima puluh ribu rupiah). Dan jika ikannya sedikit seperti sekarang ini, bisa dijual dengan satu ember seharga Rp. 1.000.000.00 (Satu juta rupiah).

Kesulitan–kesulitan yang sering para nelayan alami saat mencari ikan yaitu ketika gelombang laut tinggi yang menyebabkan ikan-ikan turun ke dasar laut untuk mencari makan atau bersembunyi, serta kesulitan saat melepas pukat dimana para nelayan harus sambung, bella dan memasang timah pelampung. Nelayan di Desa Lembur Barat masih menggunakan tangkapan tradisional berupa jaring atau pukat.

Kesejahteraan masyarakat di Desa Lembur Barat yang bermata pencaharian sebagai nelayan terganggu dikarenakan adanya penempatan rompong besar yang sudah mempunyai surat ijin dari pemerintah. Dari penempatan rumpon besar tersebut mengakibatkan ikan kecil masuk rompong tersebut sehingga memicu ikan besar untuk ikut masuk juga ke dalam rompong tersebut dan tidak bisa keluar, sehingga mengakibatkan nelayan kecil seperti di Desa Lembur Barat tidak mendapatkan ikan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kami, kami mengambil kesimpulan bahwa selama 3 tahun belakangan ini para nelayan di Desa Lembur Barat Kecamatan Tengah Utara Kabupaten Alor tidak melaut dikarenakan

beberapa faktor. Dan dari hasil yang kami dapatkan para nelayan di sana sebagian besar beralih profesi sebagai petani guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Para nelayan di sana sulit sekali mendapatkan ikan karena adanya pemasangan rumpon besar yang sudah diberi izin oleh pemerintah.

Cara penjualan nelayan di Desa Lembur Barat tergantung banyaknya ikan di Kalabahi, jika terdapat banyak ikan maka bisa dijual dengan satu ember seharga Rp. 50.000.00 (Lima puluh ribu rupiah). Dan jika ikannya sedikit seperti sekarang ini, bisa dijual dengan satu ember seharga Rp. 1.000.000.00 (Satu juta rupiah)

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3). <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>.
- Akbar, M. A., & Oktavianti, H. (2019). Upaya peningkatan pendapatan nelayan melalui lembaga nelayan. *Media Trend*. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4641>.
- Anugraheni, T. (2018). Resiliensi sosial nelayan Kamal Muara dalam menghadapi dampak reklamasi Teluk Jakarta. *Jurnal PKS*. <https://doi.org/10.31105/jpks.v17i1.1200>
- Anwar, Zakariya, & Wahyuni. (2019). Miskin di laut yang kaya: Nelayan Indonesia. *Sosio Religius*, 1(4). <http://dx.doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.155>.
- Melki Imamastri Puling Tang. proyeksi rata-rata pendapatan nelayan tradisional Desa Bungabali Kecamatan Pantar Timur bulan Maret 2023 dengan menggunakan model eksponensial. *MathVision: Jurnal Matematika* 4 (2), 75-80, 2022 <https://scholar.google.com/scholar?q=related:HFCHfky0TmQJ>: